

**SEJARAH DAN MAKNA TRADISI REBO WEKASAN
DI DESA BANJARSARI, KECAMATAN NUSAWUNGU,
CILACAP**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN
Purwokerto**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)**



IAIN PURWOKERTO

oleh:

MUTINGATUL KHOEROH

NIM. 1522503026

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

SEJARAH DAN MAKNA TRADISI REBO WEKASAN DI DESA BANJARSARI, KECAMATAN NUSAWUNGU, CILACAP

Nama: Mutingatul Khoeroh
NIM: 1522503026
Email: mutingatulkhoiroh@gmail.com
FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang tradisi *rebo wekasan* yang ada di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Mulai dari sejarah, pelaksanaan serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah desa yang secara rutin melaksanakan tradisi *rebo wekasan* di tengah-tengah masyarakatnya yang terdiri dari beberapa aliran kepercayaan, tanpa adanya hambatan atau konflik apapun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah, pelaksanaan dan makna dari tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian langsung ke lapangan atau objek penelitian, yang dimaksudkan untuk memahami suatu peristiwa mengenai ritual atau prosesi-prosesi pada tradisi *rebo wekasan*, yang nantinya dapat menghasilkan informasi atau data yang diperlukan, baik berupa lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih mengetahui dan lebih menguasai maupun sumber data lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial, yakni interpretasi tindakan sosial. Metode yang digunakan untuk menganalisis sejarah dari tradisi *rebo wekasan* adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis makna dari tradisi *rebo wekasan* adalah metode fenomenologi. Dengan metode fenomenologi ini maka peneliti akan dapat menemukan makna dari fenomena dalam kehidupan, yang dalam hal ini adalah makna tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rebo wekasan* yang rutin dijalankan oleh masyarakat desa Banjarsari bukan murni tradisi dari desa tersebut, melainkan mengadopsi dari desa Nusawungu, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Pelaksanaan dari tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari itu sendiri meliputi shalat mutlak sebanyak 4 raka'at, penggunaan air rajah (diminum ataupun dimasukkan ke dalam sumur) dan dianjurkan shodaqoh. Sedangkan makna yang terkandung dalam tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari diantaranya adalah mendekatan diri kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, serta memohon perlindungan kepada Allah.

Kata Kunci: Sejarah, Tradisi, Rebo Wekasan.

HISTORY AND SIGNIFICANCE OF REBO WEKASAN TRADITION IN BANJARSARI VILLAGE, NUSAWUNGU SUBDISTRICT, CILACAP

Name: Mutingatul Khoeroh

NIM: 1522503026

Email: mutingatulkhoiroh@gmail.com

FUAH IAIN Purwokerto

ABSTRACT

This thesis is discussed about the tradition of *rebo wekasan* in Banjarsari village, Nusawungu subdistrict, Cilacap. Starting from the history, the implementation and meaning contained therein. This research is backed by a village that routinely conducts the tradition of *rebo wekasan* in the midst of its body consisting of several schools of belief, without any obstacles or conflicts.

This research aims to know how the history, implementation and meaning of the tradition *rebo wekasan* in Banjarsari village, Nusawungu subdistrict, Cilacap. In this research researchers use a type of qualitative research, which is direct research into the field or research object, which is intended to understand an event about rituals or processions in the *rebo wekasan* tradition, which can then produce the necessary information or data, both in the form of verbal from some who are deemed to be more aware and more mastered and other data sources. The theory used in this study is social theory, namely interpretation of social actions. The method used to analyse the history of the *rebo wekasan* tradition is a historical research method which includes heuristics, verification, interpretation and historiography. While the method used to analyse the meaning of the tradition *rebo wekasan* is a phenomenological method. With this method of phenomenology, researchers will be able to find the meaning of the phenomenon in life, which in this case is the meaning of *rebo wekasan* tradition in the village of Banjarsari, Nusawungu subdistrict, Cilacap.

The results of this study showed that the tradition of *rebo wekasan* is routinely run by the village community Banjarsari not purely the tradition of the village, but instead adopted from the village Nusawungu, District Nusawungu, Cilacap. The implementation of the *rebo wekasan* tradition in the village of Banjarsari itself includes absolute prayers of 4 raka'at, the use of *water rajah* (drunk or put in a well) and Shodaqoh recommended. While the meaning contained in the tradition of *rebo wekasan* in the village of Banjarsari among them is a near of self to God, grateful for the favor that God has given, and ask for protection to God.

Keywords: history, traditions, Rebo Wekasan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TRADISI REBO WEKASAN	
A. Tradisi	22
1. Pengertian Tradisi	22
2. Tujuan dan Fungsi Tradisi	22
3. Macam-macam Tradisi	25
B. Rebo Wekasan	29
1. Pengertian Rebo Wekasan	29

	2. Sejarah Rebo Wekasan	30
	3. Tujuan Rebo Wekasan	35
	4. Pelaksanaan Rebo Wekasan.....	35
BAB III	SEJARAH DAN MAKNA TRADISI REBO WEKASAN DI DESA BANJARSARI, KECAMATAN NUSAWUNGU, CILACAP	
	A. Desa Banjarsari	39
	1. Profil Desa.....	39
	2. Potensi Desa.....	41
	3. Lembaga Desa.....	45
	4. Agama	45
	B. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap	46
	1. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan di Kecamatan Nusawungu .	46
	2. Sejarah Tradisi Rebo Wekaan di Desa Banjarsari	52
	C. Pelaksanaan dan Fungsi Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap	57
	1. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan.....	57
	2. Fungsi Tradisi Rebo Wekasan	67
	D. Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap	69
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Rekomendasi.....	76
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hidup, manusia mengenal tiga masa, yakni masa lalu (yang telah lampau/telah dilewati), masa sekarang (yang sedang dijalani) dan masa depan (masa yang akan datang). Waktu yang telah kita lewati itu yang disebut dengan masa lalu, masa yang tidak akan pernah dapat diulang kembali. Peristiwa yang terjadi di masa lalu biasa disebut dengan istilah “sejarah”. Namun tidak semua masa lalu bisa dikatakan sebagai sejarah, karena sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu dan bersifat unik. Kata “sejarah” sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu “*Syajarah*” yang berarti “pohon” (Rochmat, 2009:1). Dalam hal ini dapat diartikan sebagai pohon kehidupan, dimana sebuah pohon dapat tumbuh dan memiliki banyak ranting (cabang), seperti halnya dengan sejarah dalam kehidupan, yang mana setiap terjadinya suatu peristiwa akan menyebabkan terjadinya peristiwa baru lainnya pada masa yang akan datang.

Karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa masa lalu umat manusia, maka cakupannya sangat luas. Mulai dari politik, ekonomi, budaya, tradisi, dan masih banyak lagi. Seperti halnya yang ada di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap, terdapat sebuah tradisi yang sangat unik, yaitu tradisi *rebo wekasan*. Menurut masyarakat setempat tradisi ini dilaksanakan guna menolak bala atau penyakit yang datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar (Gardjito, 2017: 155). Oleh karena itu

pada hari Rabu terakhir di bulan Safar masyarakat berbondong-bondong datang ke masjid untuk melaksanakan shalat yang mereka sebut dengan shalat *rebo wekasan*. Hal ini dilaksanakan oleh masyarakat desa Banjarsari sejak sekitar 20 tahun silam.

Di desa Banjarsari tradisi *rebo wekasan* ini tidak murni berasal dari desa ini, tetapi mengadopsi dari desa Nusawungu, kecamatan Nusawungu, Cilacap, yang di sana tradisi ini diamalkan oleh salah seorang ulama yang sangat berpengaruh di daerahnya, yaitu kyai Muhammad Irfa'i. Di desa Nusawungu itulah ditemukan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yaitu tradisi *rebo wekasan*. Di desa Nusawungu pelaksanaan tradisi ini dilakukukan dengan cara shalat sunnah *lidaf'il bala* pada malam Rabu atau hari Rabu setiap Rabu terakhir di bulan Safar.

Tradisi *rebo wekasan* ini masuk ke desa Banjarsari dibawa oleh ulama setempat, yakni kyai Nur Alam yang pernah berguru ke ulama pengamal tradisi *rebo wekasan* di desa Nusawungu (Muhammad Irfa'i), yang kemudian di desa Banjarsari ini tradisi *rebo wekasan* diinovasi dengan beberapa amalan atau ritual tambahan, seperti merendam batu rajah pada malam harinya, yang kemudian pada siang harinya di hari Rabu setelah melakukan shalat mutlak atau shalat *lidaf'il bala* dan berdoa, air bekas rendaman rajah tersebut dibagikan kepada para jama'ah yang menginginkannya, yang nantinya air tersebut diminumkan kepada anggota keluarganya, dan bisa juga dimasukkan ke dalam sumur yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari.

Pada umumnya para pengamal tradisi *rebo wekasan* adalah dari golongan Nahdlatul Ulama (NU). di desa Banjarsari ini walaupun terdapat beberapa paham kepercayaan diantara masyarakatnya, yakni NU, Muhammadiyah, Kristen dan agama Kepercayaan, mereka selalu hidup berdampingan, toleransi dan saling menghargai satu sama lain, termasuk ketika dilaksanakannya tradisi *rebo wekasan*.

Awalnya kyai Nur Alam menimba ilmu agama di pondok pesantren Darussalam Tegalrejo, Pasuruan, Jawa Timur. Selain itu, Kyai Nur Alam juga berguru ke Kyai Irfa'i di Nusawungu. Kyai Nur Alam banyak belajar kepada kyai Irfa'i tentang berbagai hal. Meskipun jarak rumah yang tidak dikatakan dekat, tetapi kyai Nur Alam tetap sering mengunjungi kediaman kyai Muhammad Irfa'i, bahkan ketika di kediaman kyai Muhammad Irfa'i diadakan acara, salah satunya adalah shalat *rebo wekasan*, kyai Nur Alam sering kali mengikutinya. Hingga pada suatu waktu sekitar tahun 1990an kyai Nur Alam mendirikan masjid dan mulai ada jama'ahnya yang semakin lama semakin bertambah jumlahnya. Kyai Nur Alam pun mengajak para jama'ahnya untuk melaksanakan shalat *rebo wekasan* di Nusawungu pada setiap tahunnya. Hingga pada tahun 1999 karena jama'ah semakin banyak dan tidak mungkin untuk membawa jama'ahnya pergi ke Nusawungu guna melaksanakan shalat *rebo wekasan* pada setiap tahunnya, maka beliau mengajak jama'ahnya untuk shalat *rebo wekasan* di masjid yang telah dibangunnya, yakni masjid Nurul Hikmah yang terletak di Desa Banjarsari.

B. Definisi Operasional

Proposal skripsi ini berjudul “Sejarah dan Makna Tradisi Rebo Wekasan di Desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Cilacap”. Untuk mempermudah pengertian dan maksud judul tersebut, terlebih dahulu peneliti jelaskan kata atau istilah dari kata-kata penting yang terdapat dalam judul, diantaranya adalah:

1. Sejarah

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab yaitu “*Syajarah*” yang berarti “pohon”. Bisa juga diartikan sebagai keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat (Madjid & Wahyudi, 2014: 1). Dalam bahasa Arab, kata “sejarah” ekuivalen dengan kata “*tarikh*” dan “*sirah*”. Secara etimologis, *at-tarikh* berarti ketentuan masa atau waktu. Secara terminologis, *at-tarikh* berarti sejumlah peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia (Ahmad, 2013: 1). Dari sejumlah pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia (Abdurrahman, 1999: 1).

2. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang identik dengan adat istiadat dan kebiasaan kuno (Frick & Widmer, 2006: 10).

Dapat dikatakan juga bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun dari zaman nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat.

3. Rebo wekasan

Rebo wekasan adalah hari Rabu terakhir di bulan Safar. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa pada hari Rabu ini diturunkan bala, musibah, atau penyakit (Wawancara dengan kyai Nur Alam pada 14 April 2019). Untuk menanggulangi serta mengantisipasi hal tersebut maka masyarakat melaksanakan shalat, yang sering disebut dengan shalat *rebo wekasan*, walaupun sebenarnya shalat yang dilaksanakan ini adalah shalat sunnah mutlak. Shalat *rebo wekasan* ini dipercaya dapat menolak bala, musibah dan penyakit yang datang pada hari tersebut. Shalat *rebo wekasan* inilah yang merupakan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini oleh sebagian kalangan. Selain melaksanakan shalat *rebo wekasan* biasanya dilakukan ritual serta kegiatan-kegiatan lain sesuai kepercayaan yang ada pada masing-masing daerah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap?
3. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam ilmu sejarah dan kebudayaan, yang mana kebudayaan sangat erat kaitannya dengan tradisi. Dimana tradisi yang diambil dalam penelitian ini adalah tradisi *rebo wekasan* di sebuah desa yang ada di kabupaten Cilacap. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi jurusan, fakultas, maupun institut, serta praktisi sejarah dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap tradisi *rebo wekasan*, yang mana tradisi tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan.
- b. Dapat menambah referensi kepustakaan dalam program studi Sejarah Peradaban Islam di IAIN Purwokerto.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini tinjauan pustaka dibagi menjadi dua, yaitu: penelitian yang relevan dan landasan teori.

1. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut:

Dalam analisis sebuah jurnal yang berjudul “Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat di Desa Suci Kabupaten Gresik”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rebo wekasan* di desa Suci yang tadinya sakral (dengan kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah hadroh, khotmil qur’an, istighosah, bersuci di sendang dan shalat malam) berubah menjadi profan (menonjolkan hiburannya) seperti pasar *rebo wekasan*, panggung hiburan, serta komedi putar. Hal ini disebabkan oleh adanya air di sendang yang dapat mengobati segala penyakit. Kepercayaan tersebut mengundang pengunjung dan pedagang untuk datang ke *rebo wekasan*. Akhirnya pemerintah desa Suci menyadari banyak keuntungan yang didapat dari adanya *rebo wekasan*, sehingga mereka menambahkan acara hiburan pada satu ruang dan waktu dengan alibi melestarikan *rebo wekasan*. Namun yang terjadi kini hiburannya justru lebih menonjol daripada ritualnya yang sakral. Kondisi ini memberi signifikansi kepada masyarakat apabila *rebo wekasan* tiba, masyarakat sudah tidak ingin melaksanakan ritual, namun ingin bersenang-senang ke hiburan *rebo*

wekasan (Karasuta, 2015: 1). Dari penelitian tersebut yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal perubahan kegiatan yang dilakukan. Jika dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa perubahannya adalah dari perilaku sakral ke profan, sedangkan perubahan pada penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal tata cara pelaksanaan, walaupun masih mempunyai makna serta tujuan yang sama.

Dalam penelitian lain yang berjudul “Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014” membahas bagaimana sejarah munculnya tradisi *rebo wekasan* di desa Gambiran dan menganalisis dinamika dalam pelaksanaannya pada tahun 2000 sampai 2014. Hasil analisisnya menyatakan bahwa tradisi ini lahir dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar akan turun bala atau malapetaka dari langit dengan jumlah 320.000 bala. Oleh sebab itu masyarakat desa Gambiran melaksanakan tradisi *rebo wekasan* dengan harapan agar mendapat perlindungan dari Allah dari segala macam bala atau malapetaka. Tradisi ini berasal dari Madura yang kemudian tradisi ini sampai ke desa Gambiran tidak terlepas dari peran dua pondok pesantren yang mempunyai aliran yang sama dengan tempat asalnya, yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberbringin dan Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Sedangkan pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* hingga

saat ini masih dalam keadaan asli. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak berani untuk mengubah tata cara dalam tradisi *rebo wekasan* yang telah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang (Latif, 2014). Penelitian tersebut membahas hal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sejarah dan pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*. Namun pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga akan mengungkap bagaimana makna dari tradisi *rebo wekasan* yang ada.

Dalam sebuah skripsi yang berjudul “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten” hasil dari penelitian yang dilakukan adalah *rebo kasan* merupakan salah satu tradisi masyarakat desa Girijaya yang telah dilaksanakan sejak dahulu dan secara rutin diselenggarakan setiap tahun oleh warga desa. Makna pokok dari tujuan *rebo kasan* adalah menghindari dari berbagai macam marabahaya yang datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Adapun yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara ritual tolak bala, ritual mandi safar, dan ritual mendaki Gunung Pulosari (Afiyah). Penelitian yang telah disebutkan diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terkait dengan makna tradisi *rebo wekasan*. Namun perlu juga diingat bahwa segala sesuatu pasti ada asal mulanya, seperti halnya dengan tradisi *rebo wekasan* yang ada di suatu daerah. Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengungkap dari mana

asal mula datangnya tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

2. Landasan teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Teori juga berarti kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi (Pranoto, 2010: 12).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori, yakni teori sejarah dan teori budaya.

a. Teori sejarah

Sejarah ialah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap (Tamburaka, 1999: 2).

Ada beberapa yang menjadikan suatu peristiwa dapat dikategorikan sebagai sejarah, diantaranya adalah:

1) Bersifat unik

Sejarah berbeda dengan peristiwa lain, tidak bersifat umum dan hanya terjadi satu kali. Kalaupun terjadi pengulangan maka tidak akan sama dengan peristiwa sejarah yang asli.

2) Abadi

Peristiwa dalam sejarah akan selalu diingat sepanjang masa oleh orang-orang yang mengalami dan menyaksikannya, serta tidak akan berubah.

3) Penting

Sejarah penting untuk diketahui oleh semua orang karena ada manfaat yang bisa didapatkan. Mengetahui sejarah akan membuat seseorang mengenal pula kekurangan dan kelebihan dari sejarah tersebut.

4) Objektif

Peristiwa di masa lalu berdasarkan fakta yang terjadi akan diingat sebagaimana adanya tanpa penambahan atau pengurangan dari cerita aslinya (Retno, 2019).

Selain itu, dalam sejarah juga terdapat objek kajian sejarah yang meliputi: manusia, waktu, masa lalu, manusia dan masa lalu, serta manusia dan segala aktivitasnya (Nadlasabeth, 2015).

Tidak dapat dikatakan sejarah jika tidak ada salah satu dari lima hal tersebut, karena kelima hal itulah yang paling pokok (harus ada) dalam sejarah.

Untuk menganalisis sejarah, peneliti harus mengumpulkan fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan terlebih dahulu. Baru setelah menemukan beberapa fakta yang saling berhubungan satu sama lain, peneliti dapat melakukan penafsiran atau analisis

dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan. Analisis ini bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang peneliti itu sendiri, baik berupa pola pikir, emosi, dan lain sebagainya. Dalam melakukan analisis peneliti juga dituntut untuk imajinatif, karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna. Peneliti harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau tertentu sehingga dapat merasakan apa yang terjadi (Wahyudi, 2014: 226-227).

b. Teori budaya

Budaya merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri setiap orang pada suatu wilayah. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa unsur-unsur budaya atau kebudayaan ada 7, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian (Sutarji, 2007:34).

Untuk mengkaji budaya, seorang peneliti dapat memfokuskannya dengan melihat dan memahami pola masyarakat,

sistem komunikasi, aturan-aturan, maupun pelaksanaan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat.

Budaya yang telah terbentuk akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari budaya telah mempengaruhi kehidupan manusia dalam berperilaku, baik perilaku positif maupun perilaku negatif.

Diantara beberapa pengaruh atau efek dari budaya dalam kehidupan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya
- b) Mempengaruhi manusia mengambil keputusan dalam perilaku konsumsi
- c) Mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat, misalnya semakin berkembangnya teknologi maka manusia akan terbiasa menggunakan teknologi-teknologi canggih yang telah diciptakan (Hutagalung, 2016).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa budaya mempengaruhi kehidupan manusia dalam bersosialisasi, menciptakan masyarakat konsumtif dan masyarakat modern.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Dimana peneliti harus terjun langsung ke

lapangan atau wilayah yang menjadi objek penelitian, yakni di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi (penelitian langsung ke lapangan), wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan, diantaranya adalah Kyai Nur Alam (tokoh agama), Kyai Ma'ruf selaku putra dari Kyai Irfa'i (asal mula tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari), Ibu Nyai Faiqoh selaku putri dari Kyai Irfa'i (asal mula tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari) dan dua orang warga sekitar. Selain wawancara juga ada dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti oleh peneliti, baik berupa jurnal, skripsi, maupun buku-buku yang membahas tentang tradisi *rebo wekasan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengawasan, pengamatan, peninjauan, penyelidikan, riset (Darmawan, 2013: 498). Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau objek penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Dapat dikatakan pula bahwa observasi adalah mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas

fenomena-fenomena yang diteliti (Bimo, 2003: 134). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat di surat kabar, laporan penelitian, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Dikatakan pula bahwa wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi (Adi, 2005: 72).

Dalam hal penelitian, wawancara dapat diartikan sebagai tanya jawab antara peneliti dengan seseorang yang berkaitan dengan objek yang akan atau sedang diteliti untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti, untuk dimuat di laporan penelitian yang nantinya dibuat oleh peneliti. Informasi yang didapatkan dari wawancara ini bisa dikategorikan sebagai sejarah lisan (Abdurrahman, 1999: 92).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada tokoh agama dan masyarakat desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap, warga desa Banjarsari yang mengikuti tradisi *rebo wekasan* di setiap tahunnya, serta tokoh yang bersangkutan di desa Nusawungu, kecamatan Nusawungu, Cilacap (tempat tradisi *rebo wekasan* berasal).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, bisa berupa gambar, kutipan atau tulisan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang berupa foto dan dokumen-dokumen lain seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber informasi lain yang dapat digunakan sebagai referensi.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data, pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan saat pengumpulan data telah selesai. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat hal, yaitu *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi* (Abdurrahman, 1999: 54). Hal ini dilakukan karena dalam penelitian sejarah, yang dalam penelitian ini adalah sejarah tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap, terdapat metode khusus untuk menelitinya.

Keempat metode penelitian sejarah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Heuristik (pengumpulan sumber)

Yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer didapat dari wawancara

dengan tokoh yang bersangkutan, sedangkan sumber skunder didapat dari buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya.

b. Verifikasi (kritik sumber)

Dilakukan untuk membuktikan asli dan tidaknya sumber yang didapatkan. Pada penelitian ini kritik sumber yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan uji kredibilitas kesaksian (keterpercayaan) saksi atau tokoh yang bersangkutan, yaitu dengan cara melihat usia informan, menganalisis peran informan, membandingkan informasi dari informan satu dan informan lain, serta melihat kejujuran informan.

c. Interpretasi

Yakni melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha seobjektif mungkin dalam melakukan penafsiran, agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang benar atau mendekati kebenaran.

d. Historiografi

Merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah, peneliti juga harus bersikap seobjektif mungkin, serta harus menggunakan kaidah-kaidah yang ada. Pada penelitian ini kaidah yang digunakan diantaranya adalah bahasa, format penulisan, serta konsistensi dalam penulisan.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pelaksanaan dan makna tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap adalah metode fenomenologi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari makna dari fenomena dalam kehidupan, yang dalam hal ini adalah tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori intepretasi. Dalam hal ini yang diinterpretasikan adalah tindakan, yakni tindakan dari masyarakat desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap pada saat *rebo wekasan*, dimana tidak semua orang mengerti akan makna dari hal-hal yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*. Oleh karena itu diperlukan interpretasi guna menguak makna-makna dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi Judul, dengan adanya judul ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang akan dibaca oleh pembaca. Setelah judul kemudian ada latar belakang masalah, di dalam latar belakang masalah pembaca dapat memahami latar belakang, sebab, serta pentingnya penelitian ini dilakukan. Kemudian Definisi Operasional, adanya definisi operasional ini ditujukan agar pembaca dapat mengetahui dengan jelas terkait istilah atau kata kunci yang terdapat dalam

penelitian ini. Lalu ada rumusan masalah, yang hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang hal-hal apa saja yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk menunjang rumusan masalah maka perlu dibuat tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Diperlukan juga manfaat penelitian. Dengan adanya manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan terkait apa saja yang bisa didapat dari adanya penelitian ini. Kemudian tinjauan pustaka, yang mana tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan keterangan kepada pembaca terkait dengan pustaka atau referensi apa saja yang digunakan sebagai rujukan, serta teori apa yang digunakan untuk menunjang penelitian ini. Berikutnya yang harus ada adalah metode penelitian. Penulisan metode penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab I ini adalah sistematika pembahasan dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam mencari bagian-bagian yang ingin dibacanya.

Bab II Tradisi Rebo Wekasan, meliputi gambaran umum tradisi, yang didalamnya menjabarkan pengertian tradisi, tujuan dan fungsi tradisi serta macam-macam tradisi. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum kepada pembaca tentang tradisi. Selanjutnya ada Rebo Wekasan, yang di dalamnya berisi gambaran secara global dari *rebo wekasan*, baik sejarahnya maupun pelaksanaan dan maknanya. Hal ini

bertujuan untuk memudahkan pembaca agar memahami terlebih dahulu gambaran umum dari penelitian ini, sebelum nantinya berlanjut ke pembahasan pokok penelitian.

Bab III Sejarah dan makna tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Bab ini memuat sejarah tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap, yang mana di bagian ini mengungkap asal usul tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Setelah mengungkap sejarah, bab ini juga memaparkan bagaimana pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap, dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* dari tempat asalnya hingga yang dilaksanakan di desa Banjarsari. Selanjutnya membahas makna tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari. Bagian ini mengungkap makna-makna apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa tersebut.

Bab IV Penutup, meliputi Simpulan, berisi kesimpulan dari isi skripsi ini, yang di dalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah yang ada. Penulisan simpulan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang isi skripsi ini kepada para pembaca. Bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah rekomendasi. Penulisan rekomendasi bertujuan agar para pembaca yang akan melakukan penelitian serupa dapat melakukannya dengan lebih baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dengan demikian, maka kehidupan masyarakatnya lebih cenderung sesuai dengan ajaran Islam, baik adat maupun tradisi dan budayanya. Salah satu tradisi Islam yang berkembang hingga saat ini adalah tradisi *rebo wekasan*, seperti yang masih dijalankan oleh masyarakat desa Banjarsari, kecamatan Nusawungu, Cilacap.

Tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari mengadopsi dari desa Nusawungu, kecamatan Nusawungu, Cilacap. Hal ini karena Kyai Nur Alam sebagai tokoh agama di desa Banjarsari mempunyai guru di desa Nusawungu, yakni Kyai Irfa'i. Kyai Irfa'i yang sudah menjalankan tradisi *rebo wekasan* sejak tahun 1961 M, lama kelamaan tradisi itu mengalami pemerataan (menyebar luas), hingga sekitar tahun 1988 telah menyebar ke ke berbagai daerah, bahkan sampai ke luar kota melalui murid-muridnya. Salah satu murid Kyai Irfa'i adalah Kyai Nur Alam dari desa Banjarsari. Awalnya Kyai Nur Alam beserta jama'ahnya melaksanakan tradisi *rebo wekasan* di desa Nusawungu, di tempat gurunya berada. Tetapi setelah jama'ahnya semakin banyak, maka pada sekitar tahun 1999 beliau memutuskan untuk melaksanakan tradisi *rebo wekasan* di tempatnya sendiri, yaitu di desa Banjarsari.

Pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* di desa Banjarsari meliputi perendaman rajah pada malam Rabu terakhir di bulan Safar, shalat sunnah mutlak pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, penggunaan air rajah (biasanya dengan cara diminum maupun dimasukkan ke dalam sumur), shodaqoh (dapat berupa tumpeng maupun makanan yang lain) bagi yang ikhlas.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *rebo wekasan* mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah mendekatkan diri kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam bala (musibah, bencana, penyakit ataupun malapetaka).

B. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi atau saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Tokoh agama

Bagi tokoh agama yang ada di desa Banjarsari diharapkan lebih konsisten dalam melakukan prosesi yang dilaksanakan pada sebuah tradisi, salah satunya adalah tradisi *rebo wekasan*.

2. Masyarakat desa Banjarsari

- a. Hendaknya masyarakat desa Banjarsari lebih aktif (turut ikut serta) lagi dalam pelaksanaan sebuah tradisi, khususnya tradisi *rebo wekasan*.

b. Hendaknya masyarakat desa Banjarsari dapat memahami secara benar, bahkan detail tentang tradisi *rebo wekasan*, termasuk tujuan dan maknanya, tidak hanya sebatas mengikuti pelaksanaan tradisi *rebo wekasan* tersebut.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, diantaranya penelitian yang dihubungkan dengan sejarah, pelaksanaan, makna dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tradisi *rebo wekasan*.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, serta mencari dan membaca referensi yang lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Sejarah Islam di Tanah Jawa: Mulai Dari Masuk Hingga Perkembangannya*. Yogyakarta: Araska.
- Adi, Rianto. 2005. *Metode Penelitian: Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Afiyah, Dede Nur. “Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten”, <http://repository.uinj.ac.id/dspace/handle/123456789/42104>, Diakses 15 Maret 2019, pukul 19.00.
- Ahmad, Nurwadjah. 2013. *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aizid, Rizm. 2015. *Islam Kejawaen dan Kehidupannya: Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan*. Yogyakarta: Dipta.
- Al-Kabir, Syekh Ahmad Dairobi. 2018. *Kitab Mjarobat*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Al-Suyuthi, Al-Hafidz Jalaluddin. *Al-Jami' al-Shaghir*. Juz 1.
- Asti, Badiatul Muchlisin. 2009. *Mukjizat Penyemuhan Air Zamzam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Basariyadi, Abdi. 2018. “Tradisi: Pengertian, Manfaat dan Contoh Dari Tradisi” <https://majalahpendidikan.com>>. Diakses 10 Juli 2019 pukul 10.30.
- Chamami, M Rizka. 2015. *Islam Nusantara: Dialog Tradisi dan Aganma Faktual*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Darmawan, Hendra. 2013. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Endah. 2019. “Rebo Wekasan, Hari yang Konon Dikeramatkan Karena Turunnya Ribuan Bala dalam Semalam” <https://www.bombastis.com/rebo/wekasan/85777>. Diakses 08 Juli 2019 pukul 19.30.
- Faithan, Fallenia. 2018. *Tradisi Upacara Tolak Bala: Sejarah, Makna dan Fungsi*. Togyakarta: Sanata Dharma.
- Fathoni, Sulthon. 2014. “Rebo Wekasan: Tradisi dan Hukumnya dalam Islam”

<https://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/sceptic/rebo-wekasan-tradisi-dan-hukumnya-dalam-islam>. Diakses 08 Juli 2019 pukul 17.00.

Frick, Heinz & Petra Widmer. 2006. *Membangun, Membentuk, Menghuni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Gardjito, Murdijati. 2017. *Kuliner Yogyakarta Pantas Dikenang Sepanjang Masa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hutagalung, Sumitro. 2016. "Pengaruh kebudayaan terhadap Perilaku Hidup Manusia".

<https://kompasiana.com>> Diakses 14 Oktober 2019 pukul 10.05.

Jamil, Abdul. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Latif, Nazar Noordin. 2014. "Tradisi Rebo Wekasan Pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014", <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63676>, Diakses 13 Maret 2019, pukul 10.30.

Madjid, M., Dien & Wahyudi, Johan. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Manis. 2017."Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam-Macam Contoh dan Penyebab Perubahan Tradisi Terlengkap"

<https://www.pelajaran.id>>2017/08. Diakses 10 Juli 2019 pukul 10.00 wib.

Muhsin, Imam dkk. 2009. *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

N., Karasuta. 2015. "Perilaku Sakral dan Profan Pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Gresik", Vol. 1, No. 1, <http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/56>, Diakses 9 Maret 2019, pukul 13.00.

Nadlasabeth. 2015. "Objek Kajian Sejarah".

<https://brainly.co.id...>sejarah>. Diakses 14 Oktober 2019, pukul 09.45.

Okezone. 2013. "Ini Sejarah Munculnya Hari Rabu Wekasan"

<https://news.okezone.com>>. Diakses 11 Juli 2019 pukul 14.45.

Pranoto, Suhartono W., 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo, Agus. 2013. "Dzikir dan Doa Mohon Perlindungan dari Bahaya".

<https://muslim.or.id/19063-dzikir-dan-doa-mohon-perlindungan-dari-bahaya.html>. Diakses 05 Agustus 2019, pukul 14.00.

Q.S. Al-Alaq ayat 19.

Q.S. Al-Qamar ayat 19.

Q.S As-Syaffat ayat 180-182.

Q.S. Fusilat ayat 16.

Qudsi, Abdul Hamid Muhammad Ali. 1998. *Kanzun Najah Was Syurur Fi Al Ad'iyah*. Makkah.

Retno, Devita. 2019. "8 Sejarah Sebagai Peristiwa dan contohnya-Sejarah Lengkap".

<https://sejarahlengkap.com>sejarah+sebagai+peristiwa>. Diakses 14 Oktober 2019, pukul 09.44.

Rochmat, Saefur. 2009. *Ilmu Sejarah: dalam perspektif ilmu sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Sumiarti & Miftahudin. 2018. *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Sutarji, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas IX Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung:PT Setia Purna Inves.

Syaefudin, Machfud. 2013. *Dinamika Peradaban Islam*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Tamburaka, Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tim. 2000. *Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. D.I.Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Wawancara dengan Ery Aljazuli (warga pendatang di desa Banjarsari) pada hari Minggu, 24 April 2019.

Wawancara dengan ibu nyai Faiqoh (putri dari Kyai Irfa'i) pada hari Sabtu, 28 Juni 2019.

Wawancara dengan Kyai Ma'ruf (putra dari Kyai Irfa'i/pembawa tradisi rebo wekasan di Nusawungu) pada hari Sabtu, 22 Juni 2019.

Wawancara dengan Kyai Nur Alam (pembawa dan pengamal tradisi rebo wekasan di Desa Banjarsari) pada hari Senin, 17 Juni 2019.

